


Pemberdayaan Holistik Warga Gereja Berbasis Integrasi Spiritualitas, Kewirausahaan Sosial, dan Literasi Ilmiah Remaja Jemaat GPM Petra

O. Amtu¹, Wilhelmus Labobar^{2*}, Cynthia. L. Sapulette³, Hendra Helwaun⁴, Claudia. M. Pattiruhu⁵, Flora Maunary⁶, Sanny. T. Sapulete⁷, Meike. E. Toisuta⁸, Franklin. S. Dahaklory⁹, Franklin Untailawan¹⁰, Yamres Pakniany¹¹, Asweres. A. F. Termas¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Jl. Dolog Atas, Halong, Baguala, Kota Ambon, Maluku

E-mail: wilhelmuslabobar2018@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1632>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 14 June 2025

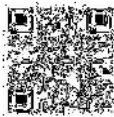
Accepted: 30 June 2025

Kata Kunci:

Pembinaan Spiritualitas,
Kewirausahaan
(Entrepreneur) Muda,
Literasi Media yang Etis,
Metakognisi Karya Ilmiah
Remaja

Keywords:

Spirituality Development,
Young Entrepreneurship,
Ethical Media Literacy,
Metacognition of Young
People's Scientific Work



ABSTRACT

Dalam rangka implementasi Program Jemaat GPM Petra 2025, khususnya pembinaan Anak SMTPI dan siswa Katekisasi, dilakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa sosialisasi dan pelatihan 1 hari dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan memperkuat spiritualitas dan kapasitas diri remaja, mengingat partisipasi remaja usia 13–20 tahun dalam kegiatan kerohanian hanya mencapai 35%. Materi pelatihan mencakup pembinaan spiritual kreatif, kewirausahaan sosial berbasis nilai Alkitab, keterampilan menulis ilmiah populer, dan literasi bahasa serta media sosial yang etis. Hasilnya, remaja memahami jati diri mereka sebagai warga Gereja, mampu berperilaku sesuai nilai-nilai Kristen, memiliki jiwa wirasaha melalui usaha buklet bunga dan pemasaran digital, serta mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri di lingkungan sosial dan Gereja.

As part of the implementation of the GPM Petra Congregational Program 2025, particularly in the development of SMTPI children and catechism students, a one-day community service (PkM) activity was conducted through a participatory approach. This activity aimed to strengthen the spirituality and personal capacity of teenagers, considering that only 35% of youth aged 13–20 are actively involved in spiritual activities. The training materials included creative spiritual development, Bible-based social entrepreneurship, popular scientific writing skills, and ethical language and social media literacy. As a result, the youth developed a deeper understanding of their identity as members of the Church, were able to reflect Christian values in their behavior, fostered an entrepreneurial spirit through a flower booklet business and digital marketing, and demonstrated critical thinking and problem-solving skills both within the Church and in their social environment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: O. Amtu, et al (2025). Pemberdayaan Holistik Warga Gereja Berbasis Integrasi Spiritualitas, Kewirausahaan Sosial, dan Literasi Ilmiah Remaja Jemaat GPM Petra, 3(4) 5973-5979. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1632>

PENDAHULUAN

Penurunan partisipasi remaja Jemaat GPM Petra menjadi salah satu tantangan signifikan yang mencerminkan perubahan dinamika sosial di kalangan generasi muda. Data menunjukkan hanya 35% remaja usia 13-20 tahun yang aktif dalam kegiatan kerohanian, selebihnya 68% lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain, banyak diantaranya bermain game baik online maupun offline pada gadget (handphone) dan bermain media sosial seperti Facebook, Instagram dan tik tok, hal ini menggambarkan pergeseran minat atau motivasi dalam berinteraksi secara kerohanian melalui kegiatan kerohanian kristen yang berlangsung di tingkat jemaat maupun secara sektoral. Selain itu, 42% remaja kesulitan membagi waktu untuk memilih kegiatan akademik di rumah, maupun kegiatan kerohanian di gereja, jika dibandingkan dengan melakukan aktivitas lainnya seperti bersama teman-teman sebayanya

dalam bermain diluar rumah yang cenderung bermain game online atau offline tersebut. Adanya kompleksitas tuntutan kehidupan remaja di era modern, merupakan suatu Fenomena "generation gap" atau kesenjangan generasi, di mana metode pembinaan rohani semakin tertantang dengan kebutuhan dan karakteristik psikososial remaja di era modern saat ini. Model pendekatan yang konvensional perlu diperbarui agar lebih kontekstual dengan kehidupan modern dan gaya hidup digital para remaja.

Persoalan lainnya yang ditemui di tengah-tengah jemaat GPM Petra berkaitan dengan peningkatan ekonomi jemaat yang belum didorong sepenuhnya. Data menunjukkan 20 % kegiatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di dalam jemaat, seperti kegiatan seperti Potong rambut, Jahit Pakaian, Olahan pabrik rumahan seperti Jajanan dari bahan pangan, juga dagangan kue, gorengan atau panganan lainnya yang dilakukan pada pagi dan sore hari dari rumah ke rumah, serta adanya kios-kios kecil bersifat rumahan, dan sudah tentu rutinitas ini dilakukan seadanya dan tanpa menyentuh pemanfaatan teknologi digital. Untuk itu perlu adanya upaya untuk memberdayakan ekonomi jemaat melalui transformasi digital guna meningkatkan dampak dan keberlanjutan usaha mereka.

Sebagai remaja Gereja usia 12 – 16 Tahun di Jemaat GPM Petra dengan realitas yang ditunjukkan diatas, sudah semestinya perlu diupayakan pembinaan dan penguatan karakter religiusitas mereka, serta mendorong adanya keikutsertaan remaja gereja dalam menggerakkan ekonomi keluarga yang berdampak pada jemaat secara keseluruhan. Membangun kesadaran dan karakter remaja GPM Petra, perlu didorong dengan adanya kemampuan kekritisan para remaja, salah satunya melalui strategi metakognisi sehingga menghasilkan karya tulis ilmiah yang relevan dan bermakna bagi dirinya dan Jemaat GPM Petra secara umumnya. Kemampuan metakognisi, yaitu kesadaran dan kontrol terhadap proses berpikir, memungkinkan remaja untuk menganalisis, merencanakan, dan mengevaluasi ide-ide mereka secara mendalam. Remaja gereja yang terampil dalam metakognisi dapat mengidentifikasi masalah, hal ini sebagai titik awal melakukan remaja memulai langkah dalam penelitian dan menghasilkan karya tulis ilmiah mereka. Siapa tahu karya tulis ilmiah remaja salah satunya dapat memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah-masalah Gereja dikalangan remaja itu sendiri. Namun disisi lain kemampuan metakognitif juga berkontribusi pada peningkatan daya kritis remaja, yang membantu mereka memahami kompleksitas tuntutan kehidupan modern. Dengan kemampuan ini, mereka dapat mengelola waktu, prioritas, dan energi secara lebih baik antara akademik, kegiatan gereja, dan aktivitas lainnya bersama teman.

Adanya realitas problematika di atas, mendapat perhatian dari kelompok dosen dan mahasiswa pada Perguruan tinggi Institut Agama Kristen Negeri Ambon untuk turut berkontribusi bagi penyelesaian masalah tersebut, maka mereka dengan pengetahuan yang dimiliki melakukan kegiatan pengabdian kepada kelompok sasaran remaja dan siswa katekisasi pada Jemaat GPM Petra. Adapun tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini antara lain untuk membantu mitra (Jemaat GPM Petra) dalam pembinaan dan penguatan spiritualitas bagi para remaja dan siswa katekisasi, melatih kemampuan kewirausahaan (enterpreneur) muda, melatih para remaja Gereja agar cerdas berliterasi secara etis pada pergaulan sosial maupun pada digital media, melatih strategi metakognisi sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis remaja sehingga menghasilkan karya tulis ilmiahnya bagi penyelesaian persoalan bergereja.

METODE

Setelah mengidentifikasi masalah yang dihadapi mitra (jemaat GPM Petra), percakapan dilakukan untuk menentukan cara terbaik untuk menyelesaikannya. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi tentang strategi pembinaan spiritualitas, kewirausahaan, literasi bahasa dan etika bersosialisasi dan bermedia digital, serta memiliki keterampilan strategi berpikir kritis (metakognisi), sehingga kesadaran dan kontrol terhadap proses berpikir, memungkinkan remaja untuk menganalisis, merencanakan, dan mengevaluasi ide-ide mereka secara mendalam agar menghasilkan karya tulis ilmiah remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan latihan Memperkuat Manajerial kepemimpinan anak melalui Pembinaan spiritual remaja Gereja sebagai suatu pendekatan kreatif

Diawali dengan memahami perubahan dinamika generasi muda di era digital dewasa ini, maka tujuan pembinaan adalah untuk Memperkuat iman, membentuk karakter Kristiani, dan relevansi

Pemberdayaan Holistik Warga Gereja Berbasis Integrasi Spiritualitas, Kewirausahaan Sosial, dan Literasi Ilmiah Remaja Jemaat GPM Petra, O. Amtu, Wilhelmus Labobar, Cynthia. L. Sapulette, Hendra Helwaun, Claudia. M. Pattiruhu, Flora Maunary, Sanny. T. Sapulete, Meike. E. Toisuta, Franklin. S. Dahaklory, Franklin Untailawan, Yamres Pakniany, Asweres. A. F. Termas 5975

spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab tujuan di atas, maka terdapat 3 Komponen utama yang ditentukan antara lain (1) Pengenalan Dasar-Dasar Kepemimpinan remaja Kristen (a) Pemahaman tentang Alkitab dan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani, (b) Memperkenalkan strategi kepemimpinan remaja Kristen secara sederhana dan menarik. Komponen ke (2) tentang Pembangunan Karakter Spiritual Remaja Kristen meliputi (a) Pembinaan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dan (b) Latihan etika Kristiani dalam hubungan sosial, keluarga, dan lingkungan, dan komponen yang ke (3) tentang Aktivitas Rohani remaja Kristen meliputi mengadakan skenario ibadah kreatif (misalnya ibadah Kreatif remaja terinspirasi dari sumber sumber Alkitab dengan berbagai permainan rohani) serta pendalaman pengalaman remaja sebagai pengalaman spiritual iman. Pada proses ini, definisi, tujuan, dan praktek pembinaan spiritualitas dan keunggulannya dapat dijelaskan.



Gambar 1. Sosialisasi Pengenalan Dasar-Dasar Iman Kristen



Gambar 2. Sosialisasi Pembangunan Karakter remaja Gereja



Gambar 3. Latihan Ibadah kreatif dengan permainan rohani

Sosialisasi dan pelatihan literasi bahasa bagi etika remaja gereja di era disruptif

Diawali dengan memahami Pentingnya literasi bahasa yang etis di era digital untuk mengurangi penyebaran informasi negatif, ujaran kebencian, dan pelanggaran etika komunikasi. Dengan tujuan pembinaan adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika berbahasa dalam bersosialisasi dan bermedia digital serta Membekali peserta dengan keterampilan untuk berkomunikasi secara santun, konstruktif, dan bertanggung jawab di platform digital. 3 Komponen utama yang disampaikan dan dilatih sebagai berikut (1) Pengenalan Literasi Bahasa meliputi (a) Definisi literasi bahasa yang etis, (b) Pentingnya pemahaman tentang konsekuensi komunikasi dalam dunia digital, (c) Dampak ujaran negatif terhadap individu dan komunitas. (2) Etika Komunikasi di Dunia Digital meliputi (a) Prinsip komunikasi yang etis: santun, jujur, dan bertanggung jawab, (b) Contoh kasus pelanggaran etika dalam media digital dan pelajaran yang bisa diambil, (c) Praktik komunikasi yang membangun, seperti berbagi informasi yang bermanfaat dan valid. Serta (3) Aspek Sosial dalam Komunikasi Digital meliputi (a) Pemahaman tentang empati dan sensitivitas budaya dalam berbahasa, (b) Menangani konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, (c) Mendorong dialog sehat yang menghormati keberagaman. Pada proses ini, definisi, tujuan, dan praktek literasi bahasa yang etis dalam bersosialisasi dan bermedia digital dapat dijelaskan.



Gambar 4. Sosialisasi Literasi Bahasa yang Etis bagi Peserta dalam bermedia digital



Gambar 5. Praktek Menggunakan Gadget dalam bermedia digital bagi peserta

Sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan (enterpreneur) muda (remaja) Gereja

Diawali dengan memahami peran generasi muda dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis iman Kristen serta tantangan dan peluang bagi pemuda Kristen di era digital untuk menjadi wirausahawan yang beretika dan berdaya saing. Dengan tujuan pelatihan adalah (1) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, (2) Meningkatkan kemampuan peserta dalam memulai dan mengelola usaha secara profesional, (3) Mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk keberhasilan bisnis. Adapun 3 Komponen utama yang disampaikan dan dilatih sebagai berikut (1) Penguatan Spiritualitas dalam Kewirausahaan meliputi (a) Pemahaman bahwa kewirausahaan adalah panggilan dan pelayanan, (b) Nilai-nilai etika Kristen dalam menjalankan bisnis: kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Komponen ke (2) yakni Pembekalan Dasar Kewirausahaan meliputi (a) Konsep dasar kewirausahaan: perencanaan bisnis, inovasi, dan pengambilan risiko, (b) Identifikasi peluang usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi pasar. Serta komponen ke (3) yakni Strategi Pengembangan Usaha meliputi (a) Teknik pemasaran modern, termasuk strategi branding dan storytelling, (b) Pemanfaatan media sosial dan e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar, (c) Penggunaan alat dan aplikasi untuk manajemen usaha. Pada proses ini, definisi, tujuan, dan praktek kewirausahaan (enterpreneur) muda Gereja dapat dijelaskan.



Gambar 6. Sosialisasi kewirausahaan (enterpreneur) muda Gereja



Gambar 7. Melatih membuat buket bunga sebagai salah usaha keterampilan remaja gereja

Pemberdayaan Holistik Warga Gereja Berbasis Integrasi Spiritualitas, Kewirausahaan Sosial, dan Literasi Ilmiah Remaja Jemaat GPM Petra, O. Amtu, Wilhelmus Labobar, Cynthia. L. Sapulette, Hendra Helwaun, Claudia. M. Pattiruhu, Flora Maunary, Sanny. T. Sapulete, Meike. E. Toisuta, Franklin. S. Dahaklory, Franklin Untailawan, Yamres Pakniany, Asweres. A. F. Termas 5977

Sosialisasi dan pelatihan Karya Tulis Ilmiah Remaja Melalui keterampilan Strategi Metakognisi

Diawali dengan memahami pentingnya kemampuan metakognisi sebagai bagian dari proses berpikir kritis dan kreatif, serta memahami adanya tantangan yang dihadapi remaja dalam menghasilkan karya tulis ilmiah, seperti keterbatasan pemahaman, manajemen waktu, dan struktur berpikir. Selanjutnya memahami relevansi metakognisi sebagai keterampilan berpikir untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Dengan tujuan pelatihan antara lain (1) membantu remaja memahami konsep Karya Tulis Ilmiah (penelitian ilmiah) dan pentingnya metakognisi dalam kegiatan ilmiah, (2) melatih remaja untuk menulis KTI dengan menerapkan strategi metakognitif sebagai proses berpikir, serta (3) mendorong remaja untuk menghasilkan karya ilmiah yang logis, sistematis, dan relevan. Adapun 3 Komponen utama yang disampaikan dan dilatih sebagai berikut (1) Pemahaman Konsep Metakognisi meliputi (a) Pemahaman Konsep Metakognisi dan (b) Contoh aplikasi metakognisi dalam kehidupan sehari-hari, komponen ke (2) yakni pelatihan penerapan strategi metakognitif meliputi (a) Perencanaan (Planning): Pelatihan untuk merumuskan tujuan penulisan, memilih topik, dan menyusun kerangka tulisan, (b) Pemantauan (Monitoring): Aktivitas yang melatih remaja untuk memeriksa relevansi argumen, konsistensi logika, dan validitas data, (c) Evaluasi (Evaluating): refleksi untuk mengevaluasi draf karya tulis, termasuk revisi struktur dan isi berdasarkan umpan balik. Sedangkan komponen ke (3) yakni Pengembangan Karya Ilmiah yang Logis dan Sistematis meliputi (a) Praktik Penulisan: Latihan menulis berdasarkan langkah-langkah terstruktur, (b) Simulasi Kolaborasi: Proyek kelompok untuk menghasilkan karya tulis ilmiah secara bersama-sama, (c) Penilaian dan Umpan Balik: Proses penilaian berbasis rubrik dan diskusi korektif untuk meningkatkan kualitas tulisan.



Gambar 8. Sosialisasi dan pelatihan Karya Tulis Ilmiah Remaja Melalui keterampilan Strategi Metakognisi

Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan melalui pengabdian kepada masyarakat oleh kelompok dosen mandiri serta mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Ambon Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen ini bertujuan untuk membantu mitra (Jemaat GPM Petra) dalam pembinaan dan penguatan spiritualitas serta kapasitas diri mitra (remaja dan siswa katekisasi), melalui melatih memperkuat spiritualitas dengan pendekatan kreatif, melatih kemampuan kewirausahaan (enterpreneur) muda (remaja) gereja, melatih literasi bahasa bagi etika remaja gereja di era disruptif, melatih penulisan karya tulis ilmiah remaja melalui keterampilan strategi metakognisi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra (remaja dan siswa katekisasi Jemaat GPM Petra) telah memahami konsep dan menindaklanjutinya dengan komitmen untuk aktif dalam kebaktian ataupun kegiatan gereja, mendukung dan terlibat kegiatan-kegiatan gereja berbasis unit maupun sektor. Serta memprioritaskan aktifitas peribadahan dibandingkan dengan aktifitas lainnya yang tidak membawa kebaikan bagi diri seperti bermain game (online atau offline). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pembinaan karakter iman harus dilakukan secara holistik, melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti pengaruh negatif teknologi dan krisis identitas, menuntut gereja untuk menerapkan pendekatan inovatif dalam pembinaan. Ditemukan bahwa melalui program-program seperti katekisasi, retreat pemuda, dan kegiatan sosial, gereja dapat memperkuat iman dan karakter pemuda, menjadikan mereka sebagai agen perubahan positif di masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran gereja dalam menciptakan generasi muda yang kuat dalam iman, siap menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas dan keteguhan iman (Friska Napitupulu dan Talizaro Tafonao, 2024).

Selain itu hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra (remaja dan siswa katekisasi Jemaat GPM Petra) telah memahami konsep dan menindaklanjutinya dengan sikap dan perilaku yang benar dalam menggunakan media digital untuk menyebarkan informasi atau membangun jejaring sosial seperti

membangun hubungan pertemanan berbasis kanal-kanal media sosial (medsos). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili Zulfa (2021), Dharlinda Suri (2019) dan Sumartono, dkk (2019) bahwa sikap dan perilaku yang benar dalam menggunakan media digital untuk menyebarkan informasi atau membangun jejaring sosial adalah bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika komunikasi. Literasi digital menjadi kunci untuk memahami aturan, norma, dan etika dalam bermedia sosial, sehingga pengguna dapat memanfaatkan teknologi untuk aktivitas produktif, menyebarkan konten positif, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Disisi lain hasil dari kegiatan ini juga menunjukkan bahwa mitra (remaja dan siswa katekisasi Jemaat GPM Petra) telah memahami konsep dan menindaklanjutinya dengan kemauan dan sikap untuk melakukan pilihan-pilihan kewirausahaan (entrepreneur) yang berlandaskan pada nilai-nilai religius seperti kerja keras, kerja jujur dan benar serta tidak cepat putus asa ketika tantangan dan masalah datang, apapun pilihan jenis usaha yang dipilih, mesti dijalani dengan penuh syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Berkah. Remaja tertantang untuk melanjutkan latihan membuat buket bunga, yang lebih kreatif dan inovatif. Pada kenyataan itu para remaja telah menunjukkan antusias mereka menerima materi ini dan menjadikan pengalaman membuat salah satu jenis usaha ini untuk diaplikasikan dalam aktifitas keseharian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kewirausahaan berbasis nilai religius menunjukkan bahwa sikap kerja keras, kejujuran, dan ketekunan menjadi fondasi penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Nilai-nilai religius mendorong individu, termasuk remaja, untuk menghadapi tantangan dengan rasa syukur dan optimisme (Suharyono, 2017) dan (Ahmad Kosasih, 2013). Dalam konteks pelatihan kewirausahaan seperti pembuatan buket bunga, remaja menunjukkan antusiasme tinggi dan kreativitas dalam mengembangkan ide usaha. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan berbasis nilai religius tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas.

Hasil kegiatan yang terakhir juga menunjukkan bahwa mitra (remaja dan siswa katekisasi Jemaat GPM Petra) telah memahami konsep dan menindaklanjutinya dengan kemauan dan sikap untuk melihat permasalahan remaja untuk ditulis dalam suatu hasil karya tulis ilmiah, para remaja di ajak untuk meneliti dengan menyenangkan dari apa yang mereka temui sehari-hari dalam aktifitas mereka sebagai permasalahan-permasalahan yang ada, lalu menyusunnya menjadi sebuah laporan yang ilmiah. Untuk itu apa yang dipikirkan oleh remaja inilah yang mesti di asah dan dibekali dengan pengetahuan, maka salah satu upaya yang didorong untuk meningkatkan pengetahuan atau daya pikir mereka adalah dengan mendorong strategi metakognitif. Strategi metakognitif adalah cara agar dapat membantu remaja menjadi lebih terorganisasi, reflektif, dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kegiatan ilmiah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rangga Sa'adillah (2022) juga Rahma dan Brilianing (2023) bahwa strategi metakognitif menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu remaja dalam mengidentifikasi, memahami, dan menyelesaikan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendorong remaja untuk meneliti secara menyenangkan dan menyusun laporan ilmiah, mereka tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga menjadi lebih terorganisasi, reflektif, dan produktif. Strategi ini memperkuat kemampuan mereka untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir, sehingga menghasilkan karya tulis ilmiah yang logis, sistematis, dan relevan.

SIMPULAN

Tujuan dari program pengabdian pada Jemaat GPM Petra, Kota Ambon adalah untuk membantu pembinaan dan penguatan spiritualitas serta kapasitas diri remaja, melalui melatih memperkuat spiritualitas dengan pendekatan kreatif, melatih kemampuan kewirausahaan (entrepreneur) muda (remaja) gereja, melatih literasi bahasa bagi etika remaja gereja di era masa kini, melatih penulisan karya tulis ilmiah remaja melalui keterampilan strategi metakognisi. Dengan berbagai materi sosialisasi dan pendekatan pelatihan yang dilakukan dan dengan antusias mitra mengikutinya, maka terlihat bahwa (1) komitmen untuk aktif dalam kebaktian ataupun kegiatan gereja, mendukung dan terlibat kegiatan-kegiatan gereja berbasis unit maupun sektor. Serta memprioritaskan aktifitas peribadahan dibandingkan dengan aktifitas lainnya. (2) sikap dan perilaku yang benar dalam menggunakan media digital untuk menyebarkan informasi atau membangun jejaring sosial seperti membangun hubungan pertemanan berbasis kanal-kanal media sosial (medsos), (3) sikap untuk melakukan pilihan-pilihan kewirausahaan

Pemberdayaan Holistik Warga Gereja Berbasis Integrasi Spiritualitas, Kewirausahaan Sosial, dan Literasi Ilmiah Remaja Jemaat GPM Petra, O. Amtu, Wilhelmus Labobar, Cynthia. L. Sapulette, Hendra Helwaun, Claudia. M. Pattiruhu, Flora Maunary, Sanny. T. Sapulete, Meike. E. Toisuta, Franklin. S. Dahaklory, Franklin Untailawan, Yamres Pakniany, Asweres. A. F. Termas 5979

(entrepeneur) yang berlandaskan pada nilai-nilai religius seperti kerja keras, kerja jujur dan benar serta tidak cepat putus asa ketika tantangan dan masalah datang, apapun pilihan jenis usaha yang dipilih, mesti dijalani dengan penuh syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Berkah, (4) sikap untuk melihat permasalahan remaja untuk ditulis dalam suatu hasil karya tulis, para remaja di ajak untuk meneliti dengan menyenangkan berdasarkan permasalahan yang ada dari apa yang mereka temui sehari-hari dalam aktifitas mereka, lalu menyusunnya menjadi sebuah laporan yang ilmiah. Strategi metakognitif dapat menjadikan remaja. Dengan demikian kegiatan PkM ini mendapatkan apresiasi dari pimpinan jemaat GPM Petra Kota Ambon, dan diharapkan dapat diimplementasi dengan bertanggung jawab oleh setiap peserta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abraham H. Maslow. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PB
- Ahmad Kosasih, (2013). *Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kemandirian Usaha*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu.
- Christensen, Clayton M. (2008). "Disruptive Innovation and Catalytic Change in Higher Education." In *Forum for the Future of Higher Education*
- Dharlinda Suri (2019), *Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Perwujudan Pembangunan Nasional*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Juli 2019, Volume 17, No. 2.
- Erik H. Erikson, (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Jakarta. Penerbit Gramedia,
- Everett. M. Rogers (1983). *Diffusion of Innovation (DOI)*. Free Press, New York
- Friska Napitupulu dan Talizaro Tafonao, (2024) *Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Volume 2, No. 2. Oktober 2024 (online). <https://ejournal.sttbethelbanjarbaru.ac.id/index.php/saritabahalap>
- Gagne. Robert M, (1989). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. (terjemah Munandir). PAU Dirjen Dikti Depdikbud. Jak
- Laili Zulfa (2021), *Literasi Digital Sebagai Bekal Bijak Dalam Bermedia Sosial*. *Jurnal Semai Komunikasi*. Vol. 4 No. 2 (2021): Desember (online) <https://jurnal.stikomsemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/69/36>
- Rangga Sa'adillah (2022). *Kesehatan Mental Pada Remaja*. Makalah. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Rahma dan Brilianing (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Dalam Pembuatan Karya Tulis Ilmiah*. Laporan Penelitian, Universitas Terbuka
- Sumartono, dkk (2019), *Etika Komunikasi Penggunaan Media Sosial Pada Generasi Milenial*. Laporan hasil penelitian Universitas Esa Unggul.
- Suharyono. (2017), *Sikap Dan Perilaku Wirausahawan*. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 40, No.56, Mei 2017. (online) <https://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/422>